

## IDENTIFIKASI KARAKTER MORFOLOGI TURPEPEL (*Cuora amboinensis*) DI SUNGAI WAIMAMOKANG, DESA HALONG PULAU AMBON

### Morphological Characters Identification of Turpepel (*Cuora amboinensis*) in Waimamokang, Halong Village Ambon Island

Veince Benjamin Silahooy<sup>1\*</sup>, Laury Marcia Chara Huwae<sup>2)</sup>

<sup>1\*,2,</sup>Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pattimura, Ambon

<sup>2\*</sup>Corresponding Author e-mail: [veincesilahooy@gmail.com](mailto:veincesilahooy@gmail.com)

Informasi.	Abstrak.
<b>Kata kunci.</b> Morfologi, <i>Cuora amboinensis</i> , Halong.	<i>C. amboinensis</i> dalam Bahasa lokal Maluku disebut Turpepel, sering dilaporkan kemunculannya di hutan sepanjang DAS waimamokang Desa Halong. Penurunan populasi hingga 50-80% dalam 20 tahun terakhir mengakibatkan perlu evaluasi kembali dan hasilnya menempatkan spesies ini masuk dalam kategori konservasi lebih tinggi yaitu <i>Endangered</i> (EN). Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan melakukan pengukuran langsung pada karapas, plastron, kepala, kaki dan massa dari setiap individu. Deskriptif karakter morfologi dijelaskan secara akurat sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Hasil penelitian ini ditemukan 7 individu Turpepel ( <i>C. amboinensis</i> ) dimana 6 diantaranya berkelamin jantan dan 1 berkelamin betina. Karapas tersusun atas lempengan yang keras berbentuk segi enam yang simetris vertikal. Plastron dapat digerakan terutama pada bagian yang dekat dengan kepala dan ekor. Seluruh bagian kepala dapat disembunyikan, dan tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara panjang dan lebar pada kaki depan dan kaki belakang.

Received: 5 Agustus 2020

Accepted: 3 November 2020

© 2020 Jurusan Biologi FMIPA Unpatti, IAIFI Cab. Ambon

#### A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang dikategorikan sebagai negara megabiodiversitas. Penyebutan ini dikarenakan Indonesia memiliki kekayaan ekosistem, jenis dan genetik yang melimpah. Posisi Indonesia diantara benua Asia dan Australia membuat fauna di Indonesia memiliki 2 tipe yang berbeda mengikuti kedua benua tersebut. Batas antara kedua tipe zoogeografi tersebut adalah garis Wallace.

Berbeda dengan kebanyakan spesies pada wilayah ini, *Cuora amboinensis* merupakan spesies yang penyebarannya pada kedua wilayah zoogeografi baik pada sisi asia maupun Australia (Ernst et al., 2016). *C. amboinensis* adalah spesies kura-kura air tawar yang adalah hewan semiakuatik (Das & Gupta, 2017). Spesies ini dikhawatirkan terus berkurang jumlahnya akibat meningkatnya fragmentasi habitat, perubahan lingkungan, dan perdagangan ilegal (Das & Gupta, 2017). Perdagangan ilegal terhadap hewan-hewan dilindungi terjadi di hampir seluruh bagian dunia. CITES mencatat bahwa jumlah permintaan terhadap hewan langka mengakibatkan populasi dari hewan-hewan ini terus menurun dan semakin terancam. Schoppe (2009) menyebutkan bahwa spesies yang sering diperdagangkan biasanya yang memiliki nilai jual tinggi karena dapat digunakan sebagai hewan peliharaan atau menjadi bahan baku dalam pengobatan tradisional. Hasil evaluasi yang dilakukan IUCN *redlist* tahun 2000 menunjukkan *C. amboinensis* masuk dalam kategori *Vulnerable* (VU). Penurunan

populasi hingga 50-80% dalam 20 tahun terakhir mengakibatkan perlu evaluasi kembali dan hasilnya menempatkan spesies ini masuk dalam kategori konservasi lebih tinggi yaitu *Endangered* (EN) (Cota et al., 2020).

*C. amboinensis* dalam Bahasa lokal Maluku disebut Turpepel, sering dilaporkan kemunculannya di hutan sepanjang DAS waimamokang Desa Halong. Dalam wawancara dengan masyarakat yang sering beraktivitas di daerah tersebut, diketahui bahwa Turpepel dapat ditemukan pada daerah hutan yang dekat dengan air. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa frekuensi perjumpaan antara masyarakat dengan Turpepel semakin menurun. Dalam penelitian yang dilakukan tahun 2006, Schoppe (2009) menyebutkan bahwa ukuran rata-rata individu dewasa Turpepel semakin berkurang akibat *over exploitation* yang dilakukan terus menerus pada beberapa daerah di Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Kepadatan populasi (termasuk individu yang belum dewasa) diperkirakan mencapai 60 individu / ha di Taman Nasional Rawa Aopa Watomohai di tenggara pulau Sulawesi (Schoppe, 2009).

Dari permasalahan ini, maka perlu dilakukan upaya konservasi terhadap *C. amboinensis* di seluruh daerah penyebarannya di dunia termasuk di Pulau Ambon. Upaya konservasi merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai disiplin ilmu (Indrawan et al., 2007). Studi morfometrik merupakan suatu langkah awal yang dapat menjadi referensi dalam upaya penyelamatan *C. amboinensis* di alam. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan dalam upaya merangsang dan mendukung upaya konservasi bagi spesies ini.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2020 hingga September 2020 di sungai waimamokang desa Halong. **Tahap Awal:** Studi pendahuluan dengan melakukan survei lokasi penelitian dan wawancara singkat dengan masyarakat yang sering menjumpai Turpepel saat beraktivitas di Hutan. **Tahap Persiapan:** Pada tahap ini dilakukan persiapan alat dan bahan yang dipakai dalam penelitian antara lain; senter, kain penangkap, meteran, timbangan, buah papaya, kamera, alat tulis, *tally sheet*.

**Tahap Penelitian.** Penelitian dilakukan dengan mengoleksi Turpepel pada malam hari menggunakan jebakan makanan. Makanan yang disiapkan yaitu buah papaya yang sudah agak membusuk karena Turpepel akan tertarik sehingga lebih mudah untuk ditangkap (hasil wawancara dengan masyarakat). **Tahap Analisis.** Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan melakukan pengukuran langsung pada karapas, plastron, kepala, kaki dan massa dari setiap individu. Deskriptif karakter morfologi dijelaskan secara akurat sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari hasil penangkapan yang dilakukan, diperoleh 7 (tujuh) individu Turpepel 6 diantaranya jantan dan 1 betina (Gambar 1). Semua individu ditangkap pada malam hari, berdasarkan saran masyarakat yang menyebutkan bahwa jebakan makanan yang diberikan memiliki peluang keberhasilan lebih besar bila dilakukan di malam hari.



(a)



(b)

Gambar 1. Turpepel yang berhasil ditangkap; (a) Jantan, (b) Betina

Hasil pengukuran terhadap panjang dan lebar bagian tubuh Turpepel ditulis dalam satuan cm sedangkan massa tubuhnya dicatat dalam satuan gram. Sebelum dihitung terlebih dulu bagian tubuh Turpepel dibersihkan dengan air agar batas antar bagian tubuh dapat terlihat dengan jelas saat pengamatan dan juga untuk keperluan dokumentasi. Hasil pengukuran tubuh Turpepel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengukuran morfometrik Turpepel di sungai waimamokang

No	Bagian Tubuh	Ukuran (setiap individu)						
		A	B	C	D	E	F	G*
1	Panjang Tubuh (cm)	21	20	23,5	21	22,5	21	26
2	Panjang Karapas (cm)	17	16	18	17	17	17	20
3	Lebar Karapas (cm)	15	15,5	17,5	17	16	16,5	19
4	Panjang Kepala (cm)	3	3	4,5	3	4,5	3	5
5	Lebar Kepala (cm)	2	2	2,5	2,5	2,5	2	2,5
6	Panjang Kaki Depan (cm)	3	5	5	4,5	5	4	4,5
7	Lebar Kaki Depan (cm)	2	2	2	2	2	2	2
8	Panjang Kaki Belakang (cm)	2,5	3	4	3	3	3	4
9	Lebar Kaki Belakang (cm)	2	2,5	2,5	2	2,5	2,5	2,5
10	Panjang Plastron (cm)	13	14	15,5	15,5	17,5	15,5	16
11	Lebar Plastron (cm)	8	8	8,5	9	9	9	9
12	Massa Tubuh (gram)	450	560	690	650	550	660	860

Keterangan: \*: individu betina

## Pembahasan

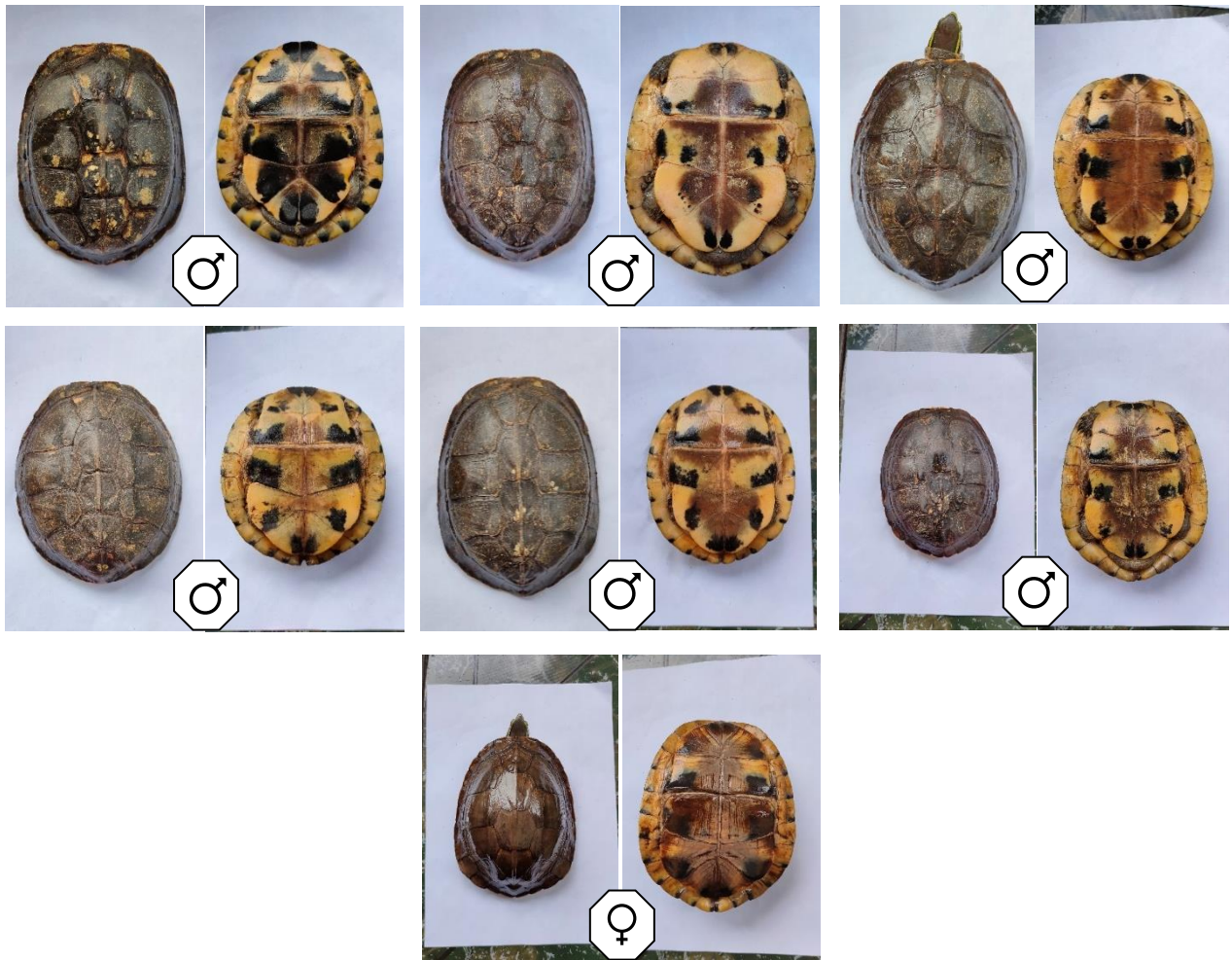
Berdasarkan pengamatan morfologi yang dilakukan, maka dapat dideskripsikan beberapa ciri khusus pada bagian tubuh Turpepel di sungai waimamokang yaitu sebagai berikut;

### 1. Karapas (*carapace*)

Karapas tidak dapat digerakkan, umumnya berwarna hitam coklat dan hitam pekat, tampak atas berbentuk lonjong sedangkan tampak samping cukup tinggi. Tersusun atas lempengan yang keras berbentuk segi enam yang simetris vertikal (sisi kiri dan sisi kanan yang sama besar).

### 2. Plastron

Plastron dapat digerakkan terutama pada bagian yang dekat dengan kepala dan ekor. Warna dominan putih kusam dengan bercak hitam yang tersebar tetapi simetris vertikal. Selama pengamatan ditemukan ada plastron yang dapat menutup sampai berhimpitan dengan karapas.



Gambar 2. Morfologi Karapas dan Plastron Turpepel

### 3. Kepala

Seluruh bagian kepala dapat disembunyikan. Kepala memiliki warna hitam coklat dengan 3 garis kuning yang cukup tebal melingkar dari sisi kepala bagian kiri sampai ke kanan.

### 4. Kaki

Kaki depan maupun kaki belakang dapat dilipat sehingga bila tampak atas keempatnya tidak akan kelihatan. Kulitnya bersisik baik di depan maupun di belakang. Tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara panjang dan lebar pada kaki depan dan kaki belakang. Cakar cukup panjang, serta diantara jadi terdapat selaput.

Dari total individu serta pengukuran morfometrik yang dilakukan, terlihat bahwa individu jantan cenderung memiliki ukuran tubuh lebih kecil dengan massa tubuh yang lebih ringan dari individu betina. Beberapa penelitian morfologi dari *C. amboinensis* yang dilakukan di beberapa daerah juga mendeskripsikan ukuran tubuh betina lebih besar dari individu jantan (Apriani et al., 2016; Setiadi, 2015).

#### D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini ditemukan 7 individu Turpepel (*C. amboinensis*) dimana 6 diantaranya berkelamin jantan dan 1 berkelamin betina. Karapas tersusun atas lempengan yang keras berbentuk segi enam yang simetris vertikal. Plastron dapat digerakan terutama pada bagian yang dekat dengan kepala dan ekor. Seluruh bagian kepala dapat disembunyikan, dan tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara panjang dan lebar pada kaki depan dan kaki belakang.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D., Badaruddin, E., & Latupapua, L. (2016). Jenis, perilaku, dan habitat turpepel (*Coura amboinensis amboinensis*) di sekitar Sungai Wairuapa Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Seram Bagian Barat. *Jurnal Hutan Tropis*, 3(2).
- Cota, M., Hoang, H., Horne, B. D., Kusriani, M. D., McCormack, T., Platt, K., Schoppe, S., & Shepherd, C. (2020). *Coura amboinensis*. *The IUCN Red List of Threatened Species 2020*, e.T5958A3078812. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020-2.RLTS.T5958A3078812.en>
- Das, K. C., & Gupta, A. (2017). An ecological note on the new record of *Coura amboinensis* (Riche in Daudin, 1801) (Reptilia: Testudines: Geoemydidae) in northeastern India. *Journal of Threatened Taxa*, 9(7), 10459. <https://doi.org/10.11609/jott.1915.9.7.10459-10462>
- Ernst, C. H., Laemmerzahl, A. F., & Lovich, J. E. (2016). A morphological review of subspecies of the Asian box turtle, *Coura amboinensis* (Testudines, Geomydidae). *Proceedings of the Biological Society of Washington*, 129(1), 144–156. <https://doi.org/10.2988/0006-324X-129.Q2.144>
- Indrawan, M., Primack, R. B., & Supriatna, J. (2007). *Biologi Konservasi* (Kedua). Yayasan Obor Indonesia.
- Schoppe, S. (2009). *Status, trade dynamics and management of the Southeast Asian Box Turtle in Indonesia*. TRAFFIC Southeast Asia. <https://www.traffic.org/site/assets/files/5542/southeast-asian-box-turtle-indonesia.pdf>
- Setiadi, A. E. (2015). Identifikasi dan Deskripsi Karakter Morfologi Kura-Kura Air Tawar Dari Kalimantan Barat. *BULETIN AL-RIBAATH*, 12(1).